

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA YOGYAKARTA 2013



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA YOGYAKARTA**

**INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT
KOTA YOGYAKARTA
2013**

Katalog BPS	:	4102004.3471
ISBN	:	978-602-1017-11-1
Nomor Publikasi	:	34710.14.40
Ukuran Buku	:	18 x 25 cm
Naskah	:	Seksi Statistik Sosial
Gambar kulit dan tampilan	:	Seksi Statistik Sosial
Diterbitkan oleh	:	BPS Kota Yogyakarta
Dicetak oleh	:	Sinar Baru Offset

KATA PENGANTAR

Publikasi Indikator kesejahteraan Rakyat (Inkesra) Kota Yogyakarta merupakan publikasi tahunan yang menyajikan gambaran tingkat kesejahteraan masyarakat serta perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Kota Yogyakarta selama tahun 2013, khususnya mencakup bidang kependudukan, kesehatan, gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi, perumahan, lingkungan, dan sosial budaya.

Publikasi Inkesra 2013 Kota Yogyakarta ini diterbitkan oleh BPS Kota Yogyakarta bekerjasama dengan Pemerintah Kota Yogyakarta. Sumber data yang disajikan dalam publikasi ini berasal dari hasil kegiatan survei sosial ekonomi nasional (Susenas) dan hasil kegiatan survei angkatan kerja nasional (Sakernas) yang dilaksanakan pada tahun 2013 di Kota Yogyakarta serta dari hasil kompilasi data sekunder dari instansi luar BPS.

Kami menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini. Akhirnya, kami mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan publikasi serupa dimasa mendatang.

Yogyakarta, Oktober 2014

BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA YOGYAKARTA
Kepala,

Drs. Harjana
NIP.19631026 199203 1 003

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iv
Abstraksi.....	ix
Penjelasan Teknis.....	vii
Bab I. Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Ruang Lingkup.....	1
1.3. Sumber Data.....	2
Bab. II. Kependudukan.....	3
2.1. Laju Pertumbuhan Penduduk.....	3
2.2. Persebaran dan Kepadatan Penduduk.....	4
2.3. Status Perkawinan.....	6
Bab. III. Kesehatan dan Gizi.....	10
3.1. Derajat Kesehatan Masyarakat.....	10
3.2. Penolong Persalinan.....	11
3.3. Pemberian Asi.....	13
3.4. Ketersediaan Fasilitas Kesehatan.....	14
Bab. IV. Pendidikan.....	16
4.1. Tingkat Pendidikan.....	16
4.2. Tingkat Partisipasi Sekolah.....	18
4.3. Fasilitas Pendidikan.....	19
Bab. V. Ketenagakerjaan.....	21
5.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Kesempatan Kerja.....	21
5.2. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha.....	22
5.3. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan.....	23
Bab. VI. Pola Konsumsi.....	24
Bab. VII. Perumahan dan Lingkungan.....	32

7.1. Kualitas Rumah Tinggal.....	32
7.2. Fasilitas Rumah Tinggal.....	34
Bab. VIII. Sosial dan Budaya.....	36
8.1. Kegiatan Berekreasi.....	36
8.2. Kegiatan Mengakses Internet.....	37

<http://jogjakota.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Rata- rata Laju Perrtumbuhan Penduduk per tahun menurut Kabupaten/ Kota di Propinsi D I Yogyakarta menurut hasil Sensus Penduduk 1971 - 2010.....	4
Tabel 2.2.	Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten/ Kota di Propinsi D I Yogyakarta Tahun 2011 - 2013.....	5
Tabel 2.3.	Komposisi Penduduk dan angka beban tanggungan di Kota Yogyakarta Tahun 2011- 2013 (persen)	6
Tabel 2.4.	Persentase Penduduk Laki-laki usia 10 tahun ke atas menurut status perkawinan di Kota Yogyakarta 2011-2013.....	7
Tabel 2.5.	Persentase Penduduk Perempuan usia 10 tahun ke atas menurut status perkawinan di Kota Yogyakarta 2011-2013....	8
Tabel 2.6.	Persentase Penduduk Perempuan usia 10 tahun ke atas menurut umur saat perkawinan pertama di Kota Yogyakarta 2011-2013.....	9
Tabel 3.1.	Perkembangan angka harapan hidup di Kota Yogyakarta Tahun 2011-2013.....	10
Tabel 3.2.	Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan menurut Jenis Keluhan/Sakit yang dialami di Kota Yogyakarta 2013.....	11
Tabel 3.3.	Persentase Balita menurut Penolong Kelahiran di Kota Yogyakarta 2011-2013.....	12
Tabel 3.4.	Persentase Balita menurut lamanya disusui oleh Ibudi Kota Yogyakarta 2011-2013.....	13
Tabel 3.5.	Banyaknya Puskesmas, Toko Obat, dan Apotik di Kota Yogyakarta 2011-2013.....	14
Tabel 3.6.	Banyaknya rumah sakit dan kapasitas tempat tidur rumah sakit di Kota Yogyakarta 2011-2013.....	15

Tabel 4.1.	Angka melek huruf menurut jenis kelamin di Kota Yogyakarta 2011-2013.....	16
Tabel 4.2.	Persentase penduduk usia 10 tahun keatas menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan di Kota Yogyakarta 2012-2013.....	18
Tabel 4.3.	Angka partisipasi sekolah menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Yogyakarta Tahun 2013.....	19
Tabel 4.4.	Banyaknya Fasilitas Pendidikan di Kota Yogyakarta Tahun 2013	19
Tabel 4.5.	Perkembangan Rasio Murid-Guru dan Rasio Murid - Kelas di Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013 - 2013/2014.....	20
Tabel 5.1.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Yogyakarta Tahun 2011-2013...	21
Tabel 5.2.	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Kelompok Lapangan Usaha di Kota Yogyakarta Tahun 2012-2013.....	23
Tabel 5.3.	Persentase Penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut status pekerjaan utama di Kota Yogyakarta Tahun 2012-2013.....	24
Tabel 6.1.	Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan di Kota Yogyakarta Tahun 2011-2013.....	26
Tabel 6.2.	Persentase Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan per kapita per bulan di Kota Yogyakarta Tahun 2012-2013.....	27
Tabel 6.3.	Persentase Pengeluaran Rata-rata per kapita tiap bulan menurut golongan pengeluaran di Kota Yogyakarta Tahun 2013.....	29
Tabel 6.4.	Persentase Penduduk Berdasarkan Golongan Pengeluaran per kapita per bulan di Kota Yogyakarta Tahun 2012-2013.....	30
Tabel 7.1.	Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan di Kota Yogyakarta Tahun 2011-2013.....	34

Tabel 7.2.	Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum di Kota Yogyakarta Tahun 2011-2013.....	35
Tabel 8.1.	Persentase Penduduk menurut Lokasi mengakses Internet di Kota Yogyakarta Tahun 2013.....	38

<http://jogjakota.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.	Persentase Penduduk usia 10 tahun ke atas menurut status perkawinan di Kota Yogyakarta Tahun 2013.....	7
Gambar 5.	Komposisi Penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha di Kota Yogyakarta Tahun 2013	22
Gambar 7.1.	Persentase Rumahtangga menurut Jenis Lantai rumah/tempat tinggal di Kota Yogyakarta Tahun 2013...	33
Gambar 7.2.	Persentase Rumahtangga menurut Jenis Dinding rumah/tempat tinggal di Kota Yogyakarta Tahun 2013...	33
Gambar 7.3.	Persentase Rumahtangga menurut Jenis Atap rumah/tempat tinggal di Kota Yogyakarta Tahun 2013...	34
Gambar 7.4.	Persentase Rumahtangga menurut penggunaan fasilitas jamban di Kota Yogyakarta Tahun 2013.....	35
Gambar 8.1.	Persentase Penduduk Kota Yogyakarta yang melakukan perjalanan Tahun 2013.....	36
Gambar 8.2.	Persentase Penduduk Kota Yogyakarta menurut Tujuan melakukan perjalanan Tahun 2013.....	37
Gambar 8.3.	Persentase Penduduk Kota Yogyakarta usia 5 tahun keatas yang mengakses internet Tahun 2013.....	38

PENJELASAN TEKNIS

1. **Penduduk menurut kelompok umur** adalah pengelompokan penduduk menurut umur dan biasanya dikelompokkan ke dalam kelompok interval 5 tahunan yang dimulai dari usia 0 tahun.
2. **Kepadatan Penduduk/Km²** adalah rata-rata jumlah penduduk per km².
3. **Angka Beban Tanggungan** adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif (umur dibawah 15 tahun dan 65 tahun keatas) dengan banyaknya orang yang masuk usia produktif (umur 15-64 tahun).
4. **Umur Perkawinan Pertama** menunjukkan umur saat seseorang melangsungkan upacara perkawinan yang pertama.
5. **Rumah Sakit** adalah tempat pemeriksaan dan perawatan kesehatan yang biasanya dibawah pengawasan dokter/tenaga medis.
6. **Puskesmas** adalah suatu kesatuan organisasi kesehatan fungsional yang merupakan pusat pengembangan kesehatan masyarakat yang juga membina peran serta masyarakat disamping memberikan pelayanan secara menyeluruh dan terpadu kepada masyarakat di wilayah kerjanya dalam bentuk kegiatan pokok.
7. Seseorang dikatakan dapat membaca dan menulis apabila ia dapat membaca dan menulis kalimat minimal kalimat sederhana dengan suatu huruf tertentu misalnya huruf latin, huruf arab, dan huruf jawa.
8. **Sekolah** adalah sekolah formal mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.
9. Rasio murid terhadap guru SD/SLTP/SLTA : Jumlah murid SD/SLTP/SLTA

10. Rasio murid per kelas SD/SLTP/SLTA : $\frac{\text{Jumlah murid SD/SLTP/SLTA}}{\text{Jumlah kelas SD/SLTP/SLTA}}$
11. **Angkatan Kerja** adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, yaitu penduduk yang bekerja dan penduduk yang mencari pekerjaan.
12. **Bekerja** adalah mereka yang selama seminggu yang lalu melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan dan bekerja paling sedikit 1 (satu) jam berturut-turut dalam seminggu yang lalu.
13. **Mencari Pekerjaan** adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang sedang berusaha mendapatkan/mencari pekerjaan.
14. **Bukan Angkatan Kerja** adalah bagian dari tenaga kerja (manpower) yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan.
15. **Sekolah** adalah penduduk yang melakukan kegiatan bersekolah
16. **Mengurus Rumah Tangga** adalah penduduk usia 10 tahun keatas yang selama seminggu yang lalu mengurus rumahtangga atau membantu mengurus rumahtangga tanpa mendapatkan upah/gaji.
17. **Status Pekerjaan** adalah kedudukan dalam pekerjaan dari angkatan kerja.
18. **Lapangan Usaha** adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja.
19. **Jenis Pekerjaan** adalah macam pekerjaan yang sedang atau pernah dilakukan oleh orang yang termasuk mencari pekerjaan dan pernah bekerja
20. **Pengeluaran** adalah pengeluaran perkapita untuk makanan dan non makanan.

Makanan mencakup jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dsb.

21. **Persentase Pengeluaran rata-rata perkapita sebulan** adalah rata-rata persentase biaya yang dikeluarkan rumahtangga untuk konsumsi semua anggota rumah selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumahtangga.
22. **Internet (interconnected Network)** adalah sebuah sistem komunikasi global yang menghubungkan komputer-komputer dan jaringan-jaringan komputer diseluruh dunia.

<http://jogjakota.bps.go.id>

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Kota Yogyakarta yang merupakan bagian dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas wilayah 32,50 km². Pada tahun 2013 Kota Yogyakarta diperkirakan mempunyai jumlah penduduk sebanyak 397.828 jiwa.

Pemerintah Kota Yogyakarta secara berkelanjutan terus berupaya meningkatkan kualitas penduduknya terutama dari segi kesejahteraannya. Dalam rangka melihat tingkat keberhasilan pelaksanaan program-program pembangunan pemerintah Kota Yogyakarta maka diperlukan pengukuran dan evaluasi dengan menggunakan berbagai indikator. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk memantau keberhasilan pembangunan adalah indikator kesejahteraan penduduk.

Berkenaan dengan pentingnya pengukuran ini BPS Kota Yogyakarta menyusun Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) 2013 yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan perubahan sosial yang terjadi di kota Yogyakarta. Indikator tersebut dimaksudkan untuk dapat digunakan sebagai bahan penunjang dalam penyusunan program dan evaluasi pembangunan di wilayah Kota Yogyakarta.

Dalam penyusunan publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Yogyakarta senantiasa memenuhi data spesifik daerah, sehingga diharapkan mampu memberikan solusi bagi kebutuhan data yang semakin beragam.

1.2. Ruang Lingkup

Tolok ukur kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat tidak hanya dapat terlihat dari suatu

aspek tertentu melainkan dirinci aspek demi aspek. Dalam publikasi ini kesejahteraan rakyat diamati dari beberapa aspek yang spesifik, yaitu Kependudukan, Kesehatan, Gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf hidup, Pola Konsumsi, Perumahan, Lingkungan dan Sosial Budaya. Dalam pengertian yang luas sangat tidak mungkin untuk menyajikan data statistik kesejahteraan rakyat yang lengkap. Oleh karena itu, indikator yang disajikan hanya menyangkut segi-segi kesejahteraan yang dapat diukur.

1.3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam publikasi ini terdiri dari data primer dan sekunder. Yang termasuk sebagai data primer adalah data hasil kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2013. Kegiatan Susenas dan Sakernas merupakan kegiatan rutin BPS yang dilakukan setiap tahun. Sehingga diharapkan data yang tersaji dalam publikasi Inkesra ini dapat bersifat relatif *up to date* dan berkesinambungan.

Sedangkan data sekunder yang didapat dari instansi pemerintah terkait, yang digunakan antara lain adalah data dari Dinas Pendidikan, data dari Kementerian Agama, dan dari Dinas Kesehatan yang terangkum dalam publikasi Kota Yogyakarta Dalam Angka 2013.

II. KEPENDUDUKAN

Dalam proses pembangunan yang berhubungan dengan bidang kependudukan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu yang terkait dengan jumlah, komposisi, dan distribusi penduduk. Penduduk bukan saja hanya menjadi obyek pembangunan namun juga sekaligus menjadi subyek, karenanya ia merupakan faktor yang sangat dominan dalam proses pembangunan. Oleh karena itu, pembangunan kependudukan tidak hanya terfokus pada pengendalian kuantitas saja, akan tetapi ditujukan pula pada peningkatan kualitas penduduk sebagai sumber daya pembangunan.

2.1. Laju Pertumbuhan Penduduk

Salah satu ukuran keberhasilan program Keluarga Berencana adalah menurunnya angka kelahiran, sehingga pada akhirnya laju pertumbuhan penduduk juga akan turun. Secara rata-rata tingkat pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun terus menurun. Menurut hasil sensus penduduk tahun 2000 dan 2010 menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan penduduk Kota Yogyakarta tercatat sebesar -0,21 persen (negatif 0,21%). Laju pertumbuhan penduduk ini adalah yang terkecil dibandingkan dengan empat kabupaten lain di D I Yogyakarta. Namun keberhasilan pengendalian pertumbuhan penduduk ini tidak hanya dikarenakan oleh turunnya tingkat kelahiran saja, tapi juga dikarenakan oleh perpindahan penduduk usia 18 - 30 tahun yang berstatus mahasiswa sebagai akibat perpindahan beberapa perguruan tinggi besar dari Kota Yogyakarta ke Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul, serta dipengaruhi oleh adanya pasangan keluarga baru yang mencari rumah hunian yang sebagian besar di luar kota, dimana masih banyak tersedia perumahan dengan harga yang terjangkau. Hal ini terjadi karena sempitnya lahan di kota yang tidak lagi

memungkinkan pengembangan perumahan murah secara massal, sedangkan pengembangan rumah susun masih terbatas. Apalagi budaya tinggal di rumah susun belum membudaya di masyarakat Kota Yogyakarta.

Laju pertumbuhan penduduk Kota Yogyakarta dalam beberapadasawarsa selalu menunjukkan penurunan bahkan pada dua dasawarsa terakhir menunjukkan laju pertumbuhan negatif. Pada periode tahun 1990-2000 laju pertumbuhan penduduk Kota Yogyakarta per tahunnya sebesar -0,37 persen. Sedangkan pada periode tahun 2000-2010 laju pertumbuhannya -0,21 persen. Besaran laju pertumbuhan ini merupakan yang terendah jika dibanding dengan empat kabupaten lain di DIY, dimana tertinggi adalah Kabupaten Sleman (1,96%) diikuti Kabupaten Bantul (1,57%), Kabupaten Kulon Progo (0,48%) dan Kabupaten GunungKidul (0,07%).

Tabel 2.1. Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk Per Tahun menurut Kabupaten/Kota di D.I.Yogyakarta menurut hasil Sensus Penduduk 1971-2010 (%)

Kabupaten/Kota	1971-1980	1980-1990	1990-2000	2000-2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kulon Progo	0.29	-0.22	-0.04	0.48
Bantul	1.21	0.94	1.19	1.57
Gunung Kidul	0.68	-0.13	0.31	0.07
Sleman	1.56	1.43	1.51	1.96
Yogyakarta	1.72	0.34	-0.37	-0.21
D.I.Yogyakarta	1.09	0.57	0.51	1.04

Sumber : Sensus Penduduk 1971,1980,1990, 2000,2010

2.2. Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Penduduk yang tidak merata persebarannya perlu mendapat perhatian karena berkaitan dengan daya dukung lingkungan yang tidak seimbang antara

Kabupaten/Kota. Oleh karena itu, perlu adanya penyebaran penduduk yang lebih merata dari wilayah yang padat ke wilayah yang jarang penduduknya tanpa mengabaikan tata rencana ruang kota.

Pada tahun 2013 penduduk D.I. Yogyakarta sebagian besar tinggal di kabupaten dan hanya sebagian kecil saja yang tinggal di Kota Yogyakarta, namun karena sempitnya wilayah Kota Yogyakarta mengakibatkan tingkat kepadatan penduduk Kota Yogyakarta mencapai angka tertinggi dibandingkan kabupaten lain di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kepadatan Penduduk di Kota Yogyakarta pada tahun 2013 sebesar 12.241 jiwa per km² sementara di Kabupaten Sleman hanya sebesar 1.995 Jiwa per km², Kabupaten Bantul 1.884 jiwa per km² Kabupaten Kulon Progo 685 jiwa per km² dan di Kabupaten Gunung Kidul sebesar 467 jiwa per km².

Tabel 2.2. Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I.Yogyakarta 2011-2013 (jiwa/km²)

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013
(1)	(3)	(4)	(5)
Kulon Progo	666	671	685
Bantul	1.818	1.831	1.884
Gunung Kidul	456	461	467
Sleman	1.926	1.939	1.995
Yogyakarta	12.017	12.123	12.241

Sumber : Supas 2005, SP2010

Sementara itu dari hasil Susenas 2013, komposisi penduduk Kota Yogyakarta menunjukkan perubahan dibandingkan tahun sebelumnya. Persentase jumlah penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) tercatat sebesar 74,20 persen meningkat 1,55 poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan persentase jumlah penduduk usia tidak produktif yaitu penduduk usia

kurang dari 15 tahun tercatat sebesar 19,69 persen dan usia 65 tahun lebih tercatat sebesar 6,11 persen. Perubahan ini mengakibatkan beban ketergantungan (dependency ratio) turun dari 37,65 persen pada tahun 2012 menjadi 34,77 persen pada tahun 2013. Angka ketergantungan adalah perbandingan antara jumlah penduduk usia muda(0-14 tahun) dan penduduk usia lanjut (65 tahun ke atas) dengan jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun).

Tabel 2.3. Komposisi Penduduk dan Angka beban Ketergantungan di Kota Yogyakarta 2011-2013 (%)

Tahun	umur			Jumlah	AngkaBeban Ketergantungan
	0-14	15-64	65+		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2011	19,66	72,37	7,97	100,00	38,18
2012	20,58	72,65	6,77	100,00	37,65
2013	19,69	74,20	6,11	100,00	34,77

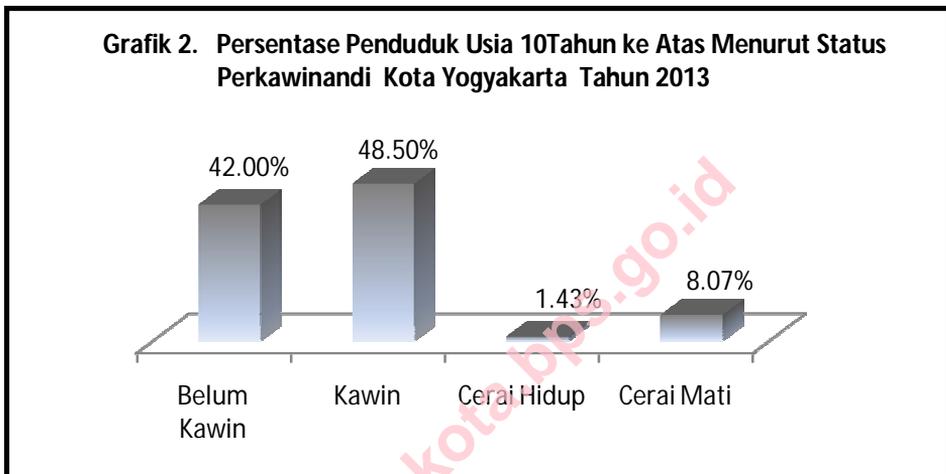
Sumber : Susenas 2011-2013

Tabel 2.3.menyajikan besarnya angka beban ketergantungan di Kota Yogyakarta. Tiga tahun terakhir, hasil hitungan menunjukkan trend yang cenderung menurun. Tahun 2013 angka beban ketergantungan tercatat sebesar 34,77 yang dapat diartikan bahwa di Kota Yogyakarta, setiap 100 orang yang berusia produktif harus menanggung 35 orang yang tidak produktif. Semakin menurun angka beban ketergantungan dapat diasumsikan bahwa kesempatan bagi penduduk usia produktif untuk meningkatkan kualitas dirinya akan semakin meningkat.

2.3. Status Perkawinan

Dilihat dari status perkawinan, persentase jumlah penduduk yang memiliki status kawin di tahun 2013mencapai 42,00 persen, mengalami

penurunan bila dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 49,75 persen, Sedangkan, persentase penduduk yang berstatus cerai hidup dan cerai mati pada tahun 2013 tercatat sebesar 1,43 dan 8,07 persen.



Bila dirinci menurut jenis kelamin, persentase jumlah penduduk laki-laki belum kawin mencapai 45,66 persen, lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 53,57 persen, Sedangkan yang berstatus kawin tercatat sebesar 50,13 persen, naik dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 43,14 persen.

Tabel 2.4. Persentase Penduduk Laki-laki Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan di Kota Yogyakarta 2011-2013

Tahun	Status Perkawinan				Jumlah
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2011	44.90	50.93	1.01	3.17	100,00
2012	53.57	43.14	1.17	2.11	100,00
2013	45.66	50.13	0.86	3.36	100,00

Sumber : Susenas 2011-2013

Sedangkan untuk penduduk wanita, persentase penduduk usia 10 ke atas yang berstatus kawin ditahun 2013 mencapai 46,99 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 40,91 persen, Sementara untuk penduduk wanita usia 10 tahun ke atas yang status perkawinannya cerai hidup, bila dilihat data tiga tahun terakhir, persentasenya cenderung menurun, dimana tahun 2013 tercatat sebesar 1,97 persen, lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 2,09 persen. Dan kondisi tahun 2012 juga lebih rendah dari tahun 2011 yang tercatat sebesar 2,90 persen.

Tabel 2.5. Persentase Penduduk Perempuan Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan di Kota Yogyakarta 2011-2013

Tahun	Status Perkawinan				Jumlah
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2011	39.52	46.06	2.90	11.52	100,00
2012	46.13	40.91	2.09	10.87	100,00
2013	38.58	46.99	1.97	12.46	100,00

Sumber : Susenas 2011-2013

Bila dilihat dari komposisi penduduk perempuan dari usia perkawinan pertamanya, dapat dilihat bahwa jumlah perempuan yang menikah muda (kurang dari 17 tahun) di tahun 2013 tercatat sebesar 6,13 persen, lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang mencapai sebesar 4,57 persen, Peningkatan juga terjadi pada kelompok perempuan yang menikah pada usia 17-18 tahun, dimana pada tahun 2013 mencapai 13,33 persen, lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 12,39 persen. Sedangkan untuk kelompok perempuan yang umur perkawinan pertamanya 19-24 tahun jumlahnya menurun dimana pada tahun 2013 tercatat 47,39 persen, dan pada kelompok perempuan yang umur

perkawinan pertamanya 25 tahun ke atas tercatat sebesar 33,15 persen, meningkat jika dibanding dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 28,87 persen.

Tabel 2.6. Persentase Penduduk Perempuan Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama di Kota Yogyakarta 2011-2013

Tahun	Umur Perkawinan Pertama				Jumlah
	≤16	17-18	19-24	25+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2011	5,99	14,30	45,98	33,73	100,00
2012	4,57	12,39	54,17	28,87	100,00
2013	6,13	13,33	47,39	33,15	100,00

Sumber : Susenas 2011-2013

III. KESEHATAN DAN GIZI

Salah satu tujuan pembangunan di bidang kesehatan adalah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat serta mengupayakan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah, dan merata dengan cara meningkatkan ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas dan sarana kesehatan. Dengan demikian diharapkan dapat tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik.

3.1. Derajat Kesehatan Masyarakat

Derajat kesehatan masyarakat dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator antara lain angka harapan hidup saat lahir. Kesehatan masyarakat di Kota Yogyakarta cenderung mengalami peningkatan yang salah satunya ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup saat lahir. Tahun 2013 angka harapan hidup di Kota Yogyakarta sebesar 73,71 mengalami kenaikan dari tahun 2012 yang tercatat sebesar 73,51. Dari angka tersebut dapat diartikan bahwa anak yang lahir pada tahun 2013 diperkirakan akan hidup rata-rata sampai umur 73,71 tahun.

**Tabel 3.1. Perkembangan Angka Harapan Hidup
Kota Yogyakarta Tahun 2011-2013**

di

Tahun	Angka Harapan Hidup
(1)	(2)
2011	73,48
2012	73,51
2013	73,71

Sumber : BPS

Indikator berikutnya adalah penyakit atau keluhan yang banyak dialami masyarakat. Jenis keluhan tertinggi yang dialami penduduk Kota Yogyakarta adalah batuk dan pilek yang tercatat sebesar 21,60 persen dan 21,37 persen. Sedangkan yang mengalami panas dan sakit kepala masing-masing tercatat sebanyak 13,41 persen dan 6,59 persen. Sementara itu penduduk yang mengalami keluhan sakit gigi dan diare masing-masing sebesar 2,05 persen dan 1,68 persen.

Tabel 3.2. Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan menurut Jenis keluhan/Sakit yang dialami di Kota Yogyakarta Tahun 2013

Jenis Keluhan/Sakit	Laki-laki (L) %	Perempuan (P) %	L+P %
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Panas	13,39	13,44	13,41
2. Batuk	22,93	20,45	21,60
3. Pilek	22,00	20,77	21,37
4. Asma	2,10	0,86	1,46
5. Diare	1,23	2,11	1,68
6. Sakit Kepala	5,29	7,82	6,59
7. Sakit gigi	1,31	2,75	2,05
8. Lainnya	11,50	16,38	14,01

Sumber : Susenas 2013

3.2. Penolong Persalinan

Kesehatan balita tidak hanya dipengaruhi oleh kesehatan ibu namun dipengaruhi pula oleh faktor yang lain, diantaranya adalah proses kelahiran/persalinan. Data penolong kelahiran merupakan salah satu indikator

kesehatan terutama yang berhubungan dengan tingkat kesehatan ibu dan anak maupun pelayanan kesehatan secara umum.

Persalinan yang ditolong oleh tenaga medis seperti dokter atau bidan dianggap lebih baik dari yang ditolong dukun atau lainnya karena dapat menggambarkan tingkat kemajuan pelayanan kesehatan terutama pada saat kelahiran. Pada tahun 2013 mayoritas penolong persalinan di Kota Yogyakarta adalah dokter. Bila dibandingkan tahun 2012 persentase banyaknya kelahiran yang ditolong oleh dokter mengalami peningkatan dimana tahun 2012 tercatat sebesar 57,23 persen dan di tahun 2013 meningkat menjadi 63,56 persen. Sedangkan persentase kelahiran yang ditolong bidan di tahun 2013 tercatat sebesar 36,44 persen menurun dari tahun 2012 yang tercatat sebesar 41,24 persen. Banyaknya penduduk yang memilih dokter sebagai penolong kelahiran menggambarkan bahwa di tahun 2013 terjadi peningkatan kemampuan penduduk dalam mengakses fasilitas kesehatan yang menyediakan dokter sebagai penolong kelahiran.

Tabel 3.3. Persentase Balita menurut Penolong Kelahiran Bayi di Kota Yogyakarta Tahun 2011-2013

Tahun	Penolong Kelahiran				Jumlah
	Dokter	Bidan	Dukun Bayi	Tenaga medis lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2011	58,19	41,81	-	-	100,00
2012	57,23	41,24	-	1,54	100,00
2013	63,56	36,44	-	-	100,00

Sumber : Susenas 2011-2013

3.3. Pemberian ASI

Usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia akan lebih baik apabila dilakukan sejak dini. Salah satu faktor penting yang mempunyai pengaruh dalam upaya tersebut adalah lama pemberian ASI. ASI merupakan zat yang sempurna untuk pertumbuhan bayi dan mempercepat perkembangan berat badan anak. Selain itu ASI mengandung zat penolak/ pencegah penyakit serta dapat menumbuhkan ikatan batin dan kasih sayang antara ibu dan anak.

Tabel 3.4. Persentase Balita menurut Lamanya Disusui di Kota Yogyakarta Tahun 2010-2013

Tahun	Lamanya Disusui (bulan)					Jumlah
	0-5	6-11	12-17	18-23	24+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2011	16,77	19,79	18,79	6,50	38,15	100,00
2012	5,95	9,28	13,58	16,66	54,53	100,00
2013	23,08	12,44	16,61	17,54	33,33	100,00

Sumber : Susenas 2011-2013

Pada tahun 2013 persentase yang paling besar untuk lamanya balita disusui adalah kelompok 24 bulan atau lebih. Hal ini menggambarkan bahwa kesadaran para ibu akan pentingnya ASI bagi kesehatan bayinya relatif baik. Meskipun demikian, bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, ternyata persentase yang ada dalam kelompok ini mengalami penurunan. Bahkan untuk kelompok lama disusui 0-5 bulan tercatat sebanyak 23,08 persen, meningkat tajam bila dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya tercatat sebanyak 5,95 persen. Hal ini dimungkinkan terjadi antara lain karena peningkatan jumlah ibu yang berstatus sebagai wanita karier/wanita pekerja di tahun 2013.

3.4. Ketersediaan Fasilitas Kesehatan

Dalam mengatasi masalah kesehatan, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah. Salah satunya adalah membangun atau memperbaiki fasilitas kesehatan. Di Kota Yogyakarta sampai dengan tahun 2013 telah tersedia sebanyak 9 rumah sakit dan 18 puskesmas. Sarana lain yang tidak kalah penting adalah apotik dan pedagang besar farmasi serta laboratorium kesehatan yang mendukung pelayanan kesehatan masyarakat. Untuk tahun 2013 jumlah toko obat dan apotik di Kota Yogyakarta masing-masing sebanyak 30 unit dan 136 unit

Tabel 3.5. Banyaknya Puskesmas, Toko Obat, dan Apotek di Kota Yogyakarta Tahun 2011-2013

Tahun	Banyaknya		
	Puskesmas	Toko Obat	Apotek
(1)	(2)	(3)	(4)
2011	18	33	125
2012	18	29	126
2013	18	30	136

Sumber : Kota Yogyakarta Dalam Angka 2011-2013

Pada tabel 3.6 dapat dilihat bahwa jumlah rumah sakit di tahun 2013 tercatat sebanyak 9 unit. Angka rasio tempat tidur tersedia di rumah sakit per 10.000 penduduk pada tahun 2013 tercatat sebesar 34,51. Angka tersebut dapat diartikan bahwa untuk 10.000 penduduk di Kota Yogyakarta tersedia jumlah tempat tidur di rumah sakit sebanyak 35 unit.

Tabel 3.6. Banyaknya rumah sakit dan kapasitas tempat tidur rumah sakit di Kota Yogyakarta Tahun 2010-2013

Tahun	Rumah sakit	Tempat Tidur	
		Banyaknya	Per 10.000 Penduduk
(1)	(2)	(3)	(4)
2011	9	1.416	36,26
2012	11	1.949	49,46
2013	9	1.373	34,51

Sumber : Kota Yogyakarta Dalam Angka 2011-2013

<http://jogjakota.bps.go.id>

IV. PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan semakin ketatnya persaingan dalam era globalisasi, perlu disiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah senantiasa berupaya menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk dimanfaatkan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian diharapkan dapat tercipta manusia yang berkualitas, baik sebagai insan maupun sebagai sumber daya pembangunan.

4.1. Tingkat Pendidikan

Salah satu ukuran dasar yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan pendidikan adalah kemampuan baca-tulis penduduk usia 10 tahun ke atas. Menurut susenas 2013 penduduk usia 10 tahun ke atas di Kota Yogyakarta angka melek huruf (AMH) tercatat sebesar 98,52. Dengan kata lain penduduk usia 10 tahun ke atas yang mampu membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya mencapai 98,52 persen.

Tabel 4.1. Angka Melek Huruf menurut Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta Tahun 2011-2013 (%)

Jenis kelamin	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Laki-laki	98,91	99,34	99,91
2. Perempuan	96,01	96,83	97,21
Jumlah	97,38	98,04	98,52

Sumber : Susenas 2011-2013

Bila dibandingkan dengan tahun 2012 terjadi peningkatan sekitar 0,48 poin, dimana tahun 2012 tercatat sebesar 98,04 persen. Sedangkan pada tahun 2011 AMH di Kota Yogyakarta mencapai 97,38 persen.

Dilihat menurut jenis kelaminnya, AMH laki-laki dari tahun ketahun relatif lebih tinggi dibandingkan dengan AMH Perempuan, dimana tahun 2013 AMH laki-laki tercatat 99,91 persen dan AMH perempuan tercatat 97,21 persen.

Walaupun angka melek huruf di Kota Yogyakarta sudah mencapai lebih dari 98,52 persen, namun dukungan Pemerintah Kota Yogyakarta untuk mengentaskan penduduk dari buta huruf dan putus sekolah tetap harus diupayakan mengingat bahwa kemampuan membaca dan menulis merupakan salah satu modal bagi seseorang dalam menambah pengetahuan. Selain itu pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu sarana di dalam meningkatkan mutu hidup penduduk disamping faktor kesehatan, pendapatan dan akses terhadap beberapa layanan dasar.

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan memberi gambaran tentang keadaan kualitas sumber daya manusia. Semakin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi menggambarkan semakin meningkat kualitas penduduk.

Dari hasil Susenas nampak bahwa, jumlah penduduk Kota Yogyakarta usia 10 tahun ke atas yang menyelesaikan pendidikan SLTA sederajat mencapai sebesar 40,75 persen, sedangkan yang mampu menamatkan pendidikan sampai jenjang Diploma/Akademi/Perguruan Tinggi mencapai 18,81 persen. Dilihat lebih jauh, ternyata jumlah penduduk yang menamatkan pendidikan dijenjang SLTA dan jenjang Akademi/Perguruan tinggi persentasenya lebih besar penduduk laki-laki daripada penduduk perempuan.

Tabel 4.2. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan di Kota Yogyakarta, Tahun 2013

Tingkat Pendidikan	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Belum sekolah /Tidak /belum tamat SD	8,83	8,69	10,92	10,36	9,91	9,55
SD	10,62	13,09	13,79	14,84	12,26	14,00
SLTP	16,16	15,37	17,42	18,31	16,82	16,89
SLTA	42,63	43,43	40,39	38,25	41,47	40,75
Diploma/Akademi/PT	21,76	19,43	17,47	18,23	19,59	18,81
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2012-2013

4.2. Tingkat Partisipasi Sekolah

Angka partisipasi sekolah (APS) merupakan angka yang menunjukkan persentase jumlah penduduk yang masih sekolah pada umur tertentu. Indikator ini digunakan untuk melihat seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada.

Angka partisipasi sekolah anak-anak usia 7-12 tahun pada tahun 2013 sudah mencapai 100,00 persen. Sedangkan APS anak usia 13-15 tahun mencapai 89,81 persen, dan APS anak usia 16-18 tahun mencapai 75,62 persen. Dari tabel 4.3 terlihat bahwa APS anak laki-laki relatif lebih tinggi daripada APS anak perempuan.

Tabel 4.3. Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta, Tahun 2013 (%)

Jenis Kelamin	Kelompok Umur			
	7-12	13-15	16-18	19-24
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Laki-laki	100,00	93,41	87,53	67,61
Perempuan	100,00	86,59	64,99	63,75
Jumlah	100,00	89,81	75,62	65,53

Sumber : Susenas 2013

4.3. Fasilitas Pendidikan

Keberadaan fasilitas pendidikan sangat berperan dalam program pemerintah dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di tahun 2013 di wilayah Kota Yogyakarta telah tersedia fasilitas pendidikan formal yakni sebanyak 170 sekolah dasar, 66 sekolah lanjutan pertama atau sederat, 83 sekolah lanjutan atas atau sederajat, dan 37 akademi/perguruan tinggi.

Tabel 4.4. Banyaknya Fasilitas Pendidikan di Kota Yogyakarta, Tahun 2013

Status	Tingkat Sekolah			
	SD/MI	SLTP/MTS	SLTA/ MA & SMK	AKADEMI /PT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Negri	93	17	21	-
Swasta	77	49	62	37
Jumlah	170	66	83	37

Sumber : Kota Yogyakarta Dalam Angka 2013

Rasio murid-guru dan rasio murid-kelas merupakan angka yang menggambarkan beban kerja guru dalam mengajar serta tingkat kepadatan kelas pada suatu jenjang pendidikan. Rasio murid-guru di Kota Yogyakarta pada tahun ajaran 2013/2014 untuk tingkat SD, SLTP dan SLTA masing masing mencapai 17, 14, dan 11. Bila dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya, angka tersebut tidak mengalami perubahan. Hal ini dapat diartikan bahwa beban guru SD, SLTP, dan SLTA pada tahun ajaran 2012/2013 sama dengan tahun ajaran sebelumnya, yakni setiap guru SD mengawasi 17 anak, setiap guru SLTP mengawasi 14 anak, dan setiap guru SLTA mengawasi 11 anak dalam proses belajar disekolah.

Sedangkan rasio murid-kelas pada tahun ajaran 2013/2014 untuk SD mencapai 26, untuk SLTP mencapai 31 dan untuk SLTA mencapai 28. Angka tersebut dapat diartikan bahwa setiap ruang kelas SD memiliki daya tampung sebanyak 26 siswa, untuk setiap ruang kelas SLTP memiliki daya tampung 31 siswa dan setiap ruang kelas SLTA memiliki daya tampung 28 siswa. Keadaan ini menunjukkan bahwa penyediaan sarana pendidikan di Kota Yogyakarta sudah dapat mengimbangi perubahan jumlah murid yang terjadi pada setiap pergantian tahun ajaran.

Tabel 4.5. Perkembangan Rasio Murid-Guru dan Rasio Murid-Kelas di Kota Yogyakarta, Tahun 2013

Perkembangan Rasio	Jenjang Pendidikan		
	SD	SLTP	SLTA
(1)	(2)	(3)	(4)
Rasio Murid-Guru			
2012/2013	17	14	11
2013/2014	17	14	11
Rasio Murid-Kelas			
2012/2013	26	32	28
2013/2014	26	31	28

Sumber : Kota Yogyakarta Dalam Angka 2013

V. KETENAGAKERJAAN

Sasaran utama pembangunan di bidang ketenagakerjaan adalah terciptanya lapangan kerja baru dengan jumlah dan kualitas yang memadai sehingga dapat menyerap angkatan kerja yang memasuki pasar kerja. Dengan demikian diharapkan akan memberi manfaat dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, khususnya dalam mengurangi jumlah pengangguran dan penduduk miskin.

5.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Kesempatan Kerja

Keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi diukur dengan jumlah penduduk yang masuk dalam pasar kerja (bekerja atau mencari kerja) yang biasa disebut sebagai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Kesempatan kerja memberi gambaran besarnya tingkat penyerapan tenaga kerja.

Tabel 5.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Yogyakarta, Tahun 2011– 2013 (%)

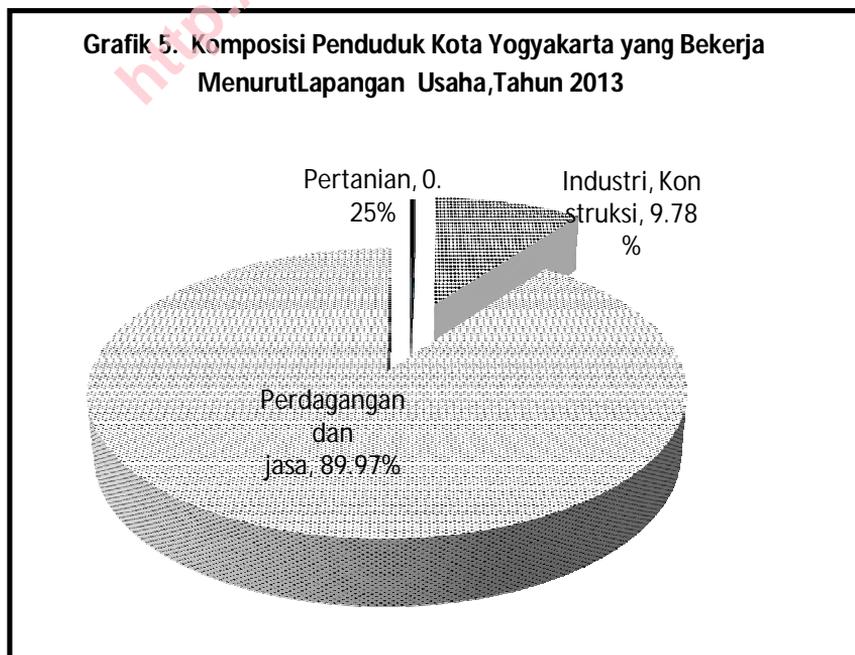
Tahun	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	Tingkat Pengangguran Terbuka
(1)	(2)	(3)
2011	68,26	5,57
2012	66,97	5,03
2013	64,38	6,45

Sumber: Sakernas 2011-2013

Keterlibatan penduduk usia 15 tahun ke atas dalam kegiatan ekonomi tahun 2013 mencapai 64,38 persen, lebih rendah bila dibandingkan tahun 2012 yang hanya tercatat sebesar 66,97 persen. Angkatan kerja yang tidak terserap (angka pengangguran terbuka) mengalami peningkatan yaitu dari 5,03 persen pada tahun 2012 menjadi 6,45 persen pada tahun 2013.

5.2. Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Usaha

Dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional dapat dilihat komposisi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha. Ditahun 2013 terlihat bahwa persentase penduduk Kota Yogyakarta yang bekerja di sektor perdagangan dan jasa mencapai 89,97 persen. Sektor ini masih mendominasi dalam penyerapan tenaga kerja di kota Yogyakarta. Kemudian sebanyak 9,78 persen bekerja di sektor industri dan konstruksi, dan sisanya sebanyak 0,25 persen penduduk bekerja di sektor pertanian.



Tabel 5.2. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Kelompok Lapangan Usaha di Kota Yogyakarta, Tahun 2012 - 2013

Kelompok Lapangan Usaha dari pekerjaan utama	2012	2013
(1)	(2)	(3)
Pertanian	0,37	0,25
Pertambangan, Industri, Listrik/Gas dan Air, Konstruksi	15,32	9,78
Perdagangan, Angkutan, Keuangan, Jasa perusahaan, jasa Perorangan	84,30	89,97
Jumlah	100,00	100,00

Sumber: Sakernas 2012-2013

Dari tabel diatas terlihat bahwa penduduk yang bekerja disektor pertanian mengalami penurunan dimana tahun 2012 tercatat sejumlah 0,37 persen turun menjadi 0,25 persen di tahun 2013. Sedangkan penduduk yang bekerja di sektor Industri dan konstruksi juga mengalami penurunan dimana tahun 2012 tercatat sejumlah 15,32 persen turun menjadi 9,78 persen di tahun 2013.

5.3. Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan

Indikator yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang kedudukan pekerja adalah status pekerjaan. Penduduk yang berstatus buruh/karyawan/pekerja dibayar pada tahun 2013 mencapai 61,55 persen, mengalami kenaikan bila dibandingkan tahun 2012 yang mencapai 58,13 persen. Penduduk yang berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain pada tahun 2013 mencapai 17,45 persen, turun dila dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 19,65 persen. Penduduk yang berusaha dibantu buruh tidak tetap pada tahun 2013 tercatat sebesar 9,58 persen, sedikit mengalami kenaikan bila

dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 9,28 persen. Dan penduduk yang berusaha dibantu buruh tetap tercatat sebesar 4,00 persen sedikit turun bila dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 4,24 persen. Dari gambaran tersebut terlihat bahwa sebagian besar penduduk Kota Yogyakarta mempunyai kecenderungan untuk menjadi buruh atau karyawan.

Tabel 5.3. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu Menurut Status Pekerjaan Utama di Kota Yogyakarta, Tahun 2012 - 2013

Status pada Pekerjaan Utama	2012	2013
(1)	(2)	(3)
Berusaha sendiri	19,65	17,45
Berusaha dengan dibantu buruh tidak dibayar/tidak tetap	9,28	9,58
Berusaha dengan dibantu buruh tetap	4,24	4,00
Buruh/ Karyawan/ Pekerja dibayar	58,13	61,55
Pekerja tidak dibayar	8,7	7,41

Sumber: Sakernas 2012-2013

V. POLA KONSUMSI

Indikator yang digunakan untuk melihat kesejahteraan penduduk berikutnya adalah pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga dapat dibedakan mejadi 2 kelompok pengeluaran yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Salah satu teori yang menjelaskan tentang hubungan antara pengeluaran makanan dan non makanan adalah teori Engel's yang menyebutkan bahwa semakin tinggi pendapatan suatu rumah tangga, maka persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin rendah. Sejalan dengan teori ini maka dapat kita katakan bahwa rumah tangga cenderung untuk memenuhi kebutuhan makanannya terlebih dahulu baru kemudian kalau masih ada kelebihan rumah tangga akan mengalokasikannya untuk kebutuhan non makanan. Sehingga suatu rumah tangga bisa dikategorikan lebih sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dari persentase pengeluaran untuk bukan makanan, demikian juga sebaliknya.

Secara global pola konsumsi penduduk di Kota Yogyakarta periode 2010 – 2013 dapat dilihat di tabel 6.1. Dari tabel tersebut terlihat bahwa pengeluaran perkapita sebulan untuk makanan pada tahun 2013 sebesar 37,82 persen menurun dibanding tahun 2012 yang mencapai 39,21 persen. Bahkan pengeluaran perkapita sebulan untuk kelompok ini selama tiga tahun terakhir secara berturut-turut mengalami penurunan. Sebaliknya pengeluaran rumah tangga perkapita sebulan untuk kelompok bukan makanan dalam empat tahun terakhir secara berturut-turut mengalami kenaikan dari 54,54 persen di tahun 2011 naik menjadi 59,56 persen, di tahun 2012 naik lagi menjadi 60,79 persen dan terakhir di tahun 2013 naik lagi menjadi 62,18 persen.

Tabel 6.1. Persentase Pengeluaran Per Kapita Sebulan di Kota Yogyakarta, Tahun 2010 - 2013

Tahun	Makanan	Bukan Makanan
(1)	(2)	(3)
2011	40,44	59,56
2012	39,21	60,79
2013	37,82	62,18

Sumber : Susenas 2011 - 2013

Tabel 6.2 menyajikan pola konsumsi penduduk per kapita sebulan menurut jenis pengeluaran. Pada kelompok pengeluaran untuk makanan, pengeluaran untuk sub kelompok padi-padian dan umbi di tahun 2012 yang tercatat 3,90 persen turun menjadi 3,40 persen di tahun 2013. Persentase pengeluaran untuk sub kelompok ikan, daging, telur dan susu di Kota Yogyakarta masih relatif kecil yakni hanya mencapai 5,17 persen, bahkan lebih kecil bila dibandingkan tahun 2012 yang mencapai 5,96 persen. Sub kelompok makanan tersebut merupakan sumber protein hewani yang dapat menunjang kecerdasan dan perkembangan balita dan anak, serta mencegah gizi buruk akibat kekurangan energi protein. Sub kelompok buah-buahan, sub kelompok minyak dan lemak lainnya, serta sub kelompok bumbu, mi instan dan bahan makanan lainnya di tahun 2013 ini masing-masing tingkat pengeluarannya mencapai 1,75 persen, 0,72 persen dan 2,16 persen. Ketiga sub kelompok tersebut mengalami penurunan bila dibandingkan tahun sebelumnya. Disisi lain, pengeluaran untuk sub kelompok makanan jadi justru mengalami kenaikan, dimana tahun 2012 tercatat sebesar 21,13 persen naik menjadi 21,89 persen di tahun 2013.

Tabel 6.2. Persentase Pengeluaran untuk Makanan dan Bukan Makanan Rata-rata Per Kapita Sebulan di Kota Yogyakarta, Tahun 2012 - 2013

Tahun	2012	2013
(1)	(2)	(3)
Makanan	39,21	37,82
1. Padi-padian dan umbi	3,90	3,40
2. Ikan, daging, telur, dan susu	5,96	5,17
3. Sayur-sayuran	1,73	1,96
4. Kacang-kacangan	0,78	0,78
5. Buah-buahan	2,32	1,75
6. Minyak dan lemak lain	0,97	0,72
7. Bumbu, mie instan, bahan mkn lainnya	2,42	2,16
8. Makanan dan minuman jadi, Tembakau, dan sirih	21,13	21,89
Bukan Makanan	60,79	62,18
1. Perumahan	25,75	19,72
2. Barang dan Jasa	22,89	24,42
3. Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	2,07	3,62
4. Barang tahan lama	7,77	5,05
5. Pajak dan asuransi	1,56	1,68
6. Keperluan pesta dan upacara	0,75	7,68

Sumber : Susenas 2012 - 2013

Di sisi lain, persentase pengeluaran untuk kelompok non makanan tahun 2013 mencapai 62,18 persen, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Sub kelompok perumahan persentase pengeluarannya mencapai 19,72 persen, lebih rendah bila dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 25,75 persen. Sedangkan sub kelompok barang dan jasa meningkat dari 22,89 persen di tahun 2012 menjadi 24,42 persen di tahun 2013. Pengeluaran untuk sub kelompok pakaian, alas kaki dan tutup kepala di tahun 2013 persentasenya mencapai 3,62 persen, lebih tinggi bila dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 2,07 persen. Namun untuk sub kelompok barang tahan lama justru persentase pengeluarannya mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yakni hanya sebesar 5,05 persen.

Persentase untuk sub kelompok pajak dan asuransi di tahun 2013 mencapai 1,68 persen, lebih tinggi bila dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 1,56 persen. Dan sub kelompok keperluan pesta dan upacara/kenduri ditahun 2013 persentase pengeluarannya mencapai 7,68 persen lebih tinggi bila dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 0,75 persen.

Semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga, maka prioritas pengeluaran untuk makanan cenderung akan beralih ke kebutuhan bukan makanan. Alokasi pengeluaran rumah tangga mulai beralih untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekunder seperti perumahan, rekreasi, hiburan dan sebagainya. Oleh karena itu komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan salah satu ukuran untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga. Asumsinya adalah bahwa penurunan persentase pengeluaran rumah tangga untuk makanan atau meningkatnya persentase pengeluaran rumah tangga untuk non makanan terhadap total pengeluaran merupakan salah satu indikator membaiknya tingkat perekonomian rumah tangga.

Tabel 6.3 menampilkan pengeluaran rata-rata perkapita rumah tangga per bulan baik pengeluaran untuk makanan maupun pengeluaran bukan makanan menurut golongan pengeluaran perkapita rumah tangga sebulan.

Tabel 6.3. Pengeluaran Rata-rata Per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran di Kota Yogyakarta, Tahun 2013

Golongan pengeluaran (000.Rp.)	Makanan (%)	Non makanan (%)
(1)	(2)	(3)
<150		-
150 – 199,99	62,97	37,03
200 – 299,99	65,21	34,79
300 – 499,99	64,73	35,27
500 – 749,99	59,47	40,53
750 – 999,99	53,47	46,53
≥1.000	30,37	69,63
Rata-rata per kapita	37,82	62,18

Sumber : Susenas 2013

Dari tabel tersebut terlihat bahwa semakin tinggi pengeluaran rumah tangga, maka pengeluaran untuk makanan cenderung makin kecil, sebaliknya pengeluaran untuk non makanan semakin meningkat. Terlihat bahwa untuk kelompok penduduk yang pengeluarannya antara 150.000 hingga 199.999 rupiah perkapita per bulan, ternyata konsumsi untuk makanan mencapai 62,97 persen dan untuk non makanan hanya 37,03 persen. Sebaliknya untuk kelompok penduduk yang pengeluaran per kapita per bulan nya 1.000.000 rupiah keatas

terlihat bahwa pengeluaran untuk makanan hanya sebesar 30,37 persen sedangkan pengeluaran untuk non makanan mencapai 69,63 persen.

Dari tabel 6.3. dapat terlihat pula bahwa rumah tangga dengan pengeluaran kurang dari 1.000.000 rupiah per kapita per bulan, lebih dari 50 persen pengeluarannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan, sedangkan untuk golongan pengeluaran 1.000.000 rupiah per kapita per bulan ke atas, pengeluaran untuk kebutuhan makannya di bawah 50 persen. Sebaliknya untuk rumah tangga dengan golongan pengeluaran kurang dari 1.000.000 rupiah per kapita per bulan, kurang dari 50 persen pengeluarannya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan non makanan, sedang untuk golongan pengeluaran 1.000.000 rupiah per kapita per bulan ke atas, pengeluaran untuk kebutuhan non makannya lebih dari 50 persen.

Tabel 6.4. Persentase Penduduk Berdasarkan Golongan Pengeluaran Per Kapita Per Bulan di Kota Yogyakarta, Tahun 2011-2013

Golongan pengeluaran (000 Rp.)	2011	2012	2013
(1)	(3)	(4)	(5)
< 100	0,00	0,01	0,00
100 - 149,99	0,00	0,00	0,00
150 - 199,99	0,34	0,34	0,21
200 - 299,99	9,24	6,95	4,47
300 - 499,99	21,44	22,12	19,54
500 - 749,99	25,89	25,27	21,63
750 - 999,99	12,99	14,79	13,54
>=1000	30,10	30,51	40,60
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2011-2013

Dari tabel 6.4 bisa dibandingkan kondisi penduduk kota Yogyakarta berdasarkan golongan pengeluaran perkapita perbulan selama tiga tahun terakhir. Terlihat bahwa pada tahun 2013 penduduk yang pengeluaran perkapitanya 1.000.000 rupiah ke atas tercatat sebanyak 40,60 persen. Dan bila dibandingkan dari dua tahun sebelumnya untuk penduduk yang masuk golongan pengeluaran 1.000.000 rupiah ke atas persentasenya cenderung meningkat.

<http://jogjakota.bps.go.id>

VII. PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

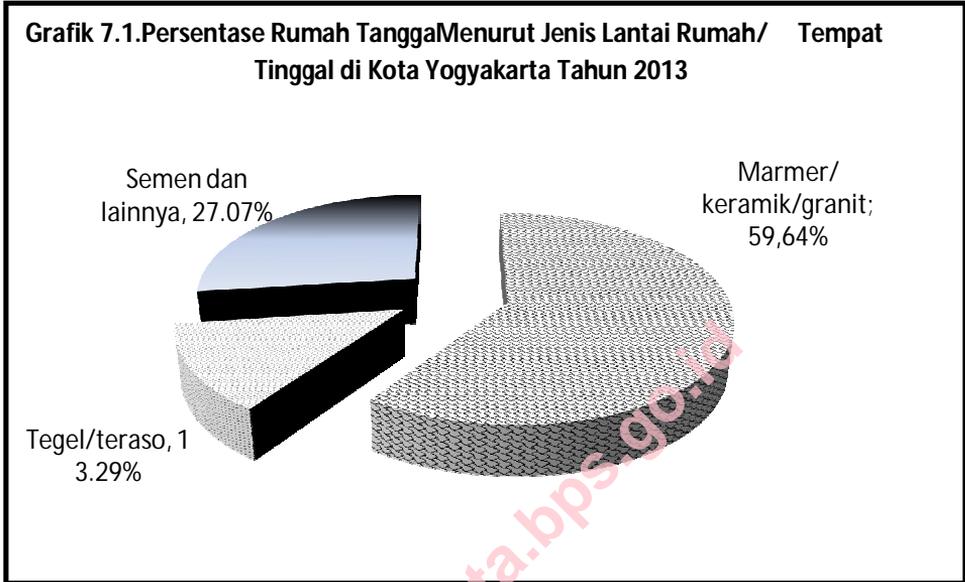
Kebutuhan akan rumah merupakan salah satu kebutuhan primer manusia setelah pakaian dan makanan. Namun demikian memiliki rumah bukanlah hal yang mudah. Mengingat harganya yang semakin melambung tinggi, banyak masyarakat yang kesulitan memperoleh rumah. Terutama untuk masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah.

Berbagai kondisi fasilitas perumahan seperti fasilitas penerangan, sumber air minum, jamban, dan lain-lain merupakan aspek yang perlu untuk diperhatikan apabila hendak mengamati tingkat kesejahteraan rakyat.

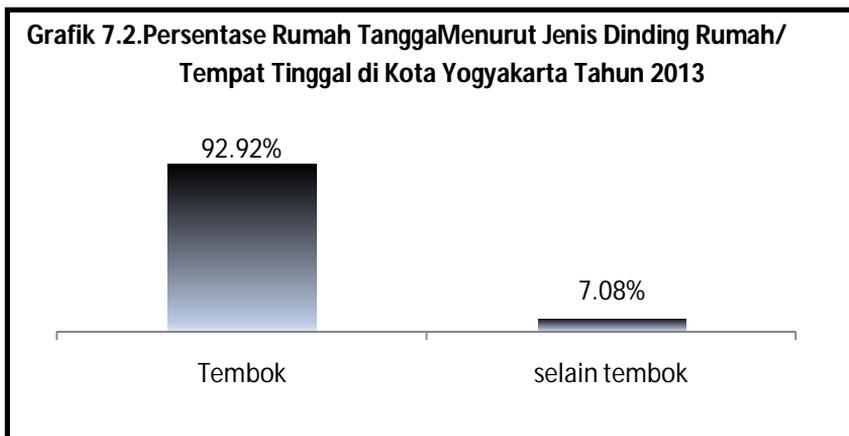
Kondisi rumah yang tidak sehat serta kelengkapan fasilitas dasar yang tidak memadai dapat mengganggu kesehatan penghuninya.

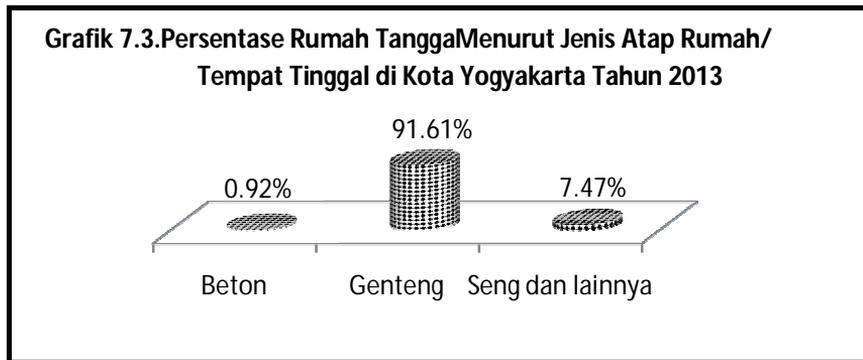
7.1. Kualitas Rumah Tinggal

Rumah tinggal dapat dijadikan sebagai salah satu indikator bagi kesejahteraan pemiliknya. Semakin baik kualitas rumah tinggal dapat diasumsikan bahwa pemiliknya semakin sejahtera. Salah satu indikator untuk melihat kualitas perumahan adalah jenis lantai. Rumah tangga yang memiliki jenis lantai keramik atau marmer tingkat kesejahteraannya relatif lebih baik bila dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki jenis lantai selain keramik atau marmer misalnya lantai semen plester, lantai ubin, atau tanah. Hasil Susenas 2013 di Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa 59,64 persen rumah tangganya tinggal dirumah yang berlantai keramik atau marmer, sekitar 13,29 persen berlantai tegel/teraso, dan sisanya masih berlantai selain keramik dan tegel.



Indikator kualitas perumahan yang lain diantaranya adalah rumah tinggal dengan dinding permanen dan atap yang layak. Di Kota Yogyakarta jumlah rumah tinggal yang berdinding permanen tercatat sebesar 92,92 persen. Sedangkan sekitar 7,08 persennya masih menggunakan dinding selain tembok .





Bila dilihat dari indikator jenis atap rumah tinggal, hasil Susenas 2013 mencatat bahwa sekitar 91,61 persen sudah menggunakan genteng dan 0,92 persen menggunakan atap beton. Sedangkan sisanya sekitar 7,47 persen rumah tinggalnya masih menggunakan selain genteng dan beton, diantaranya menggunakan seng dan asbes.

7.2. Fasilitas Rumah Tinggal

Penerangan merupakan salah satu fasilitas yang penting untuk sebuah tempat tinggal. Berdasarkan hasil Susenas 2013, persentase rumah tangga di Kota Yogyakarta yang menggunakan listrik sudah mencapai sebesar 99,86 persen. Sedangkan yang 0,14 persen masih menggunakan selain listrik seperti menggunakan pelita/ sentir/obor.

Tabel 7.1. Persentase Rumah tangga menurut sumber penerangan di Kota Yogyakarta, 2011 - 2013

Tahun	Sumber Penerangan	
	PLN	Non PLN
(1)	(2)	(3)
2011	99,82	0,18
2012	100,00	-
2013	99,86	0,14

Sumber : Susenas 2011-2013

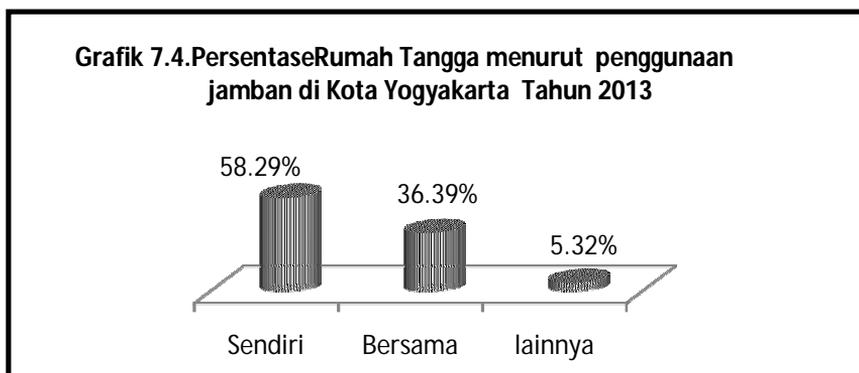
Tabel 7.2. Persentase Rumah tangga menurut Sumber Air Minum di Kota Yogyakarta, 2011 - 2013

Tahun	Sumber Air Minum		
	Air kemasan/isi ulang	Ledeng	Sumur/Pompa
(1)	(2)	(3)	
2011	23,61	12,43	63,96
2012	42,36	9,06	48,58
2013	38,98	11,57	49,45

Sumber : Susenas 2011 – 2013

Tabel 7.2. menyajikan jumlah rumah tangga menurut sumber air minum yang digunakan. Di tahun 2013 sekitar 49,45 persen rumah tangga di Kota Yogyakarta menggunakan air sumur/pompa sebagai sumber air minum. Sedangkan yang menggunakan air kemasan atau air isi ulang tercatat sebanyak 38,98 persen, dan sisanya menggunakan air ledeng.

Bila dilihat dari penggunaan fasilitas tempat buang air besar atau jamban, sekitar 58,29 persen rumah tangga di Kota Yogyakarta sudah memiliki fasilitas jamban sendiri di rumahnya. Sedangkan 36,39 persen rumah tangga masih menggunakan jamban bersama dalam beberapa rumah tangga, dan kelompok lainnya masih menggunakan fasilitas jamban umum.

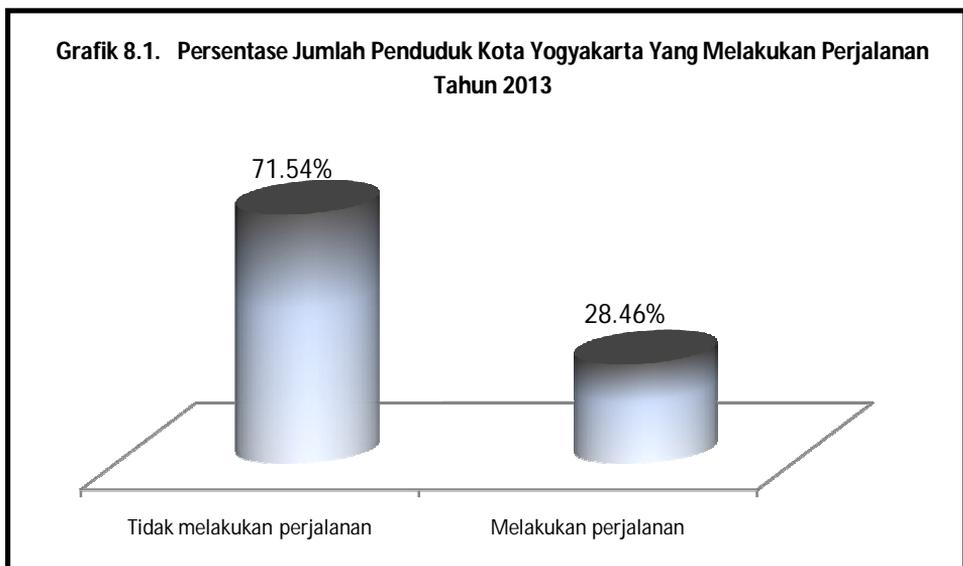


VIII. SOSIAL BUDAYA

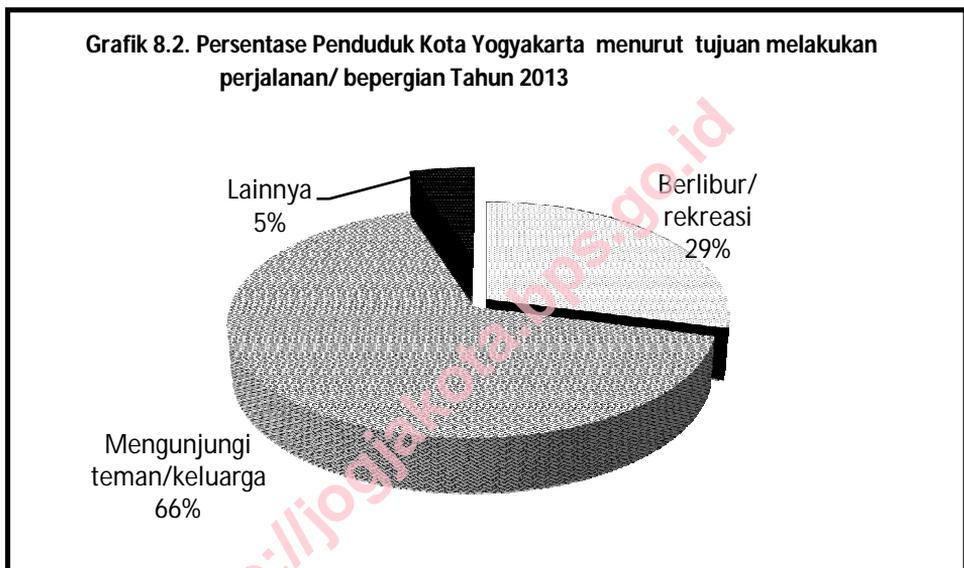
Aspek kehidupan sosial budaya juga dapat digunakan mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Pada umumnya, seseorang dikatakan semakin sejahtera, apabila mereka semakin memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka seperti mengakses fasilitas hiburan baik lewat media elektronik atau media lain maupun dengan melakukan perjalanan wisata ke tempat hiburan. Biasanya masyarakat yang sejahtera, dalam memanfaatkan waktu yang dimiliki tidak semata-mata hanya digunakan untuk mencari nafkah, tetapi juga digunakan untuk kegiatan sosial budaya, seperti berekreasi dan beribadah.

8.1. Kegiatan Berekreasi

Dari hasil Susenas 2013 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang pernah melakukan perjalanan dalam waktu 3 bulan terakhir kurun waktu referensi survei adalah sebesar 28,46 persen.



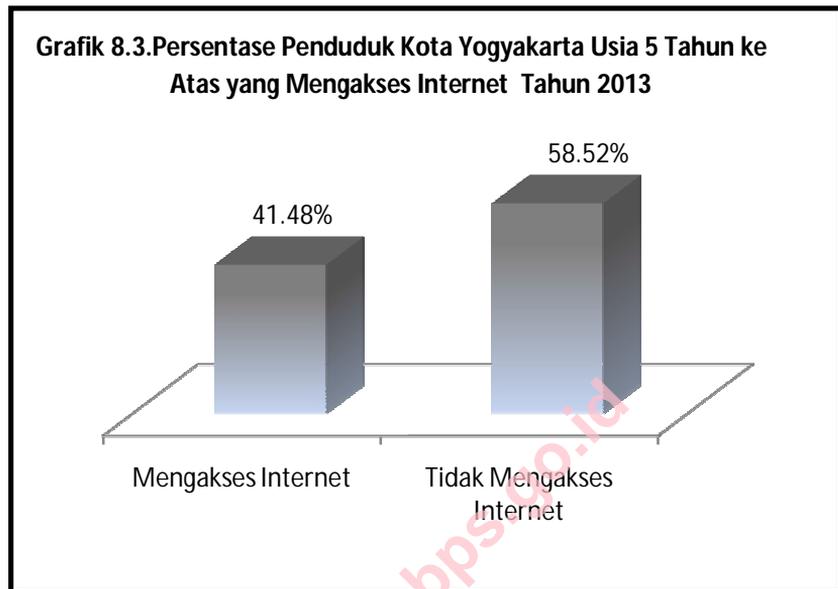
Dari seluruh penduduk yang melakukan perjalanan/berpergian terdapat 29 persen yang bertujuan untuk berekreasi. Sedangkan yang bertujuan untuk mengunjungi saudara/ teman sebesar 66 persen. Dan 5 persen lainnya bertujuan seperti untuk berziarah, untuk urusan bisnis, dan untuk olahraga.



8.2. Kegiatan Mengakses Internet

Seiring dengan perkembangan jaman, kegiatan mengakses internet sekarang sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. Dengan mengakses internet masyarakat dapat memperoleh berbagai informasi, antara lain tentang pengetahuan umum, perkembangan berbagai bisnis, dan bahan pelajaran di berbagai jenjang sekolah.

Dari hasil Susenas 2013 dapat terlihat bahwa penduduk yang berumur 5 tahun ke atas yang pernah melakukan akses internet selama 3 bulan terakhir pada referensi waktu survei terdapat sebanyak 41,48 persen.



Bila dilihat lokasi untuk mengakses internet, sebagian besar atau sekitar 58,64 persen masyarakat mengakses melalui handphone. Sedangkan yang mengakses dirumah sendiri sebesar 30,42 persen, mengakses internet di warnet sebesar 21,38 persen, dan di sekolah sebesar 20,53 persen.

Tabel 8.1. Persentase Penduduk Menurut Lokasi Mengakses Internet di Kota Yogyakarta Tahun 2013

Tempat mengakses internet	Mengakses%
(1)	(2)
1. Rumah sendiri	30,42
2. Warnet	21,38
3. Kantor	15,95
4. Sekolah	20,53
5. Handphone	58,64
6. Lainnya (modem)	35,48

Sumber : Susenas 2013

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://jogjakarta.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK KOTA YOGYAKARTA
Komplek THR, Jl Brigjen Katamso, Yogyakarta
Telp.(0274) 387752, Fax.(0274) 387753